

ARISAN SEBAGAI ALTERNATIF PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus: Kelompok Arisan Di Kecamatan Duren Sawit)

Rina Hutagalung, Erna Lovita

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

rinahutagalung04@gmail.com; erna_lovita@stei.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arisan sebagai alternatif keuangan rumah tangga. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar kedepannya lebih cermat dalam memahami kegiatan arisan dan manfaat dalam mengikuti kegiatan arisan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan kunci yang dalam penelitian ini adalah anggota dan pengelola arisan yang berada di Kecamatan Duren Sawit. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara langsung kepada informan, observasi langsung kelapangan (Jl. Dermaga Raya No.22 Kalender Duren Sawit, Jakarta Timur), studi dokumentasi dengan mempelajari dokumen-dokumen dan beberapa literatur yang berkaitan erat dengan pokok permasalahan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga disimpulkan berdasarkan motif peserta dalam mengikuti arisan serta alokasi uang dan barang yang diperoleh dari arisan tersebut. Uang dan barang yang diperoleh dari arisan dialokasikan ke dalam tiga instrumen keuangan. Pertama, arisan sebagai tabungan yang dimaknai juga sebagai piutang. Kedua, arisan sebagai sumber mendapatkan pendanaan modal usaha dimaknai sebagai hutang. Ketiga, arisan barang sebagai alat investasi dan mengurangi dampak inflasi.

Kata Kunci: Arisan, Piutang, Hutang, Investasi

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan rumah tangga perlu direncanakan secara benar agar kualitas hidup keluarga juga akan meningkat. Keuangan rumah tangga berkaitan dengan bagaimana rumah tangga berinvestasi dan menggunakan instrumen keuangan untuk mencapai sasarnya (Widyastuti *et. al.*, 2018). Hal ini berkaitan dengan arisan yang belakangan ini menjadi *trend* dikalangan masyarakat Indonesia, masyarakat dari kalangan bawah sampai atas juga mengikuti arisan. Namun, ditengah perkembangan arisan ini banyak permasalahan yang muncul dikarenakan sebagian besar masyarakat yang ikut arisan tidak mengetahui secara pasti makna arisan tersebut dan apa manfaat yang mereka dapatkan. Akibatnya *alih-alih* untuk menabung justru arisan menjadi beban bagi mereka bahkan dapat menyebabkan kerugian. Misalnya, jika mengikuti arisan yang tidak sebanding dengan pendapatan individunya maka akan terjerat dalam pembayarannya, mungkin akan menunggak ataupun kabur setelah menerima giliran mendapatkan arisan dalam waktu yang sudah ditentukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Arisan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang menghendaki adanya arisan yang mampu menampung kebutuhan masyarakat untuk melakukan kegiatan keuangan informal dalam kegiatan ekonominya, baik konsumtif maupun produktif (Baihaki dan Malia, 2018).

Pada perkembangannya, arisan berfungsi sebagai lembaga keuangan non- formal yang bertujuan untuk menghimpun dan menyalurkan dana melalui aktivitas simpan pinjam. Dilihat dari bentuknya, perjanjian hutang piutang antara perseorangan atau kelompok pada umumnya dapat mempergunakan bentuk perjanjian baku maupun non-baku. Arisan disini menjadi lembaga keuangan sederhana yang didasarkan pada rasa saling percaya (Widyastuti *et al.*, 2018). Pengaturan arisan biasanya dilakukan secara informal, baik dibentuk oleh perseorangan yang kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya maupun dibentuk secara bersama-sama dengan syarat dan ketentuan yang tidak ditentukan oleh pihak yang menginisiasi berdirinya arisan tersebut. Arisan tersebut dibentuk secara komunal oleh masyarakat tanpa adanya pencatatan oleh pengurus arisan, tetapi kesadaran anggotalah yang akan tetap saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing.

Berdasarkan alasan tersebut, motif keuangan dan pengelolaan secara kelembagaan, walaupun informal, memerlukan adanya akuntansi sebagai media untuk pertanggungjawaban antar pihak yang terlibat dalam kegiatan perekonomian tersebut. Hal ini karena perbedaan perspektif akan membedakan perilaku dalam pengakuan aset yang diikutsertakan dan kegiatan transaksional lainnya yang berkaitan dengan arisan oleh peserta arisan. Hal ini juga bisa terjadi pada pengurus arisan, sebagai pelaksana kegiatan. Kebutuhan hidup ditunjang oleh arisan ini, sehingga menjadi solusi alternatif dari pinjaman rentenir dan bunga bank yang memberatkan. Pelaksanaan arisan bal-balan telah menerapkan prinsip-prinsip muamalat seperti mubah, saling rela, dan keadilan. Selain itu perolehan antara pemenang satu dengan yang lain dalam satu pengundian tidak sama sesuai dengan jumlah penawaran yang diberikan oleh pemenang (Umar, 2017).

Arisan kini telah beralih menjadi kegiatan mengumpulkan uang yang kemudian bisa diberikan dalam bentuk barang tertentu kepada pemenang undiannya sehingga dengan seperti itu, masyarakat anggota bisa mendapatkan manfaat mendapatkan barang yang diinginkan tanpa biaya tambahan bunga atas perolehan barang yang bisa dibayarnya secara angsuran dalam bentuk jumlah kewajiban pembayaran arisan. Pola arisan tersebut menjadi sistem penjamin asuransi sosial dalam ikut memenuhi kebutuhan sesama anggota akan sejumlah uang tertentu atau barang tertentu. Arisan juga tidak hanya mengumpulkan uang, tetapi kadang kala juga barang, bahkan mengumpulkan potensi anggota. Dalam banyak kasus, arisan justru menjadi ajang untuk pamer barang mewah, mempromosikan gaya hidup hedonisme, ajang hura-hura, ajang buang waktu, atau bahkan ajang maksiat. Dalam kenyataannya arisan memang menjadi sarana untuk menyeimbangkan potensi konsumsi dengan potensi untuk menabung. Jika menabung didasarkan pada usaha sadar untuk menyisihkan sebagian penghasilan secara sukarela, menabung tentu nya hanya akan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kelebihan penghasilan. Akan tetapi, dengan instrumen arisan, maka seakan-akan masyarakat dengan penghasilan rendah pun akan juga memiliki kesempatan yang sama

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

untuk melakukan kegiatan menabung dan bahkan bisa menjadi sarana investasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan. pengeluaran modal dalam bentuk piutang akan berdampak pada pengakuan hak yang ada di pihak lain, baik yang berelasi maupun yang tidak berelasi. Hal ini karena piutang tidak akan berdimensi pada pengakuan laba/rugi, kecuali ada kejadian lain yang menyebabkan piutang tidak terbayar (Baihaki dan Malia, 2018).

Arisan konvensional yang mengumpulkan uang dari anggota untuk diberikan kembali kepada anggota yang mendapatkannya adalah yang paling utama juga telah berkembang dalam teknis pengundiannya. Di samping itu, arisan juga dibentuk dengan mengumpulkan uang dan memberikannya kembali dalam bentuk barang. Ada pula arisan yang bersifat sumbangan barang atau uang yang nantinya anggota tersebut akan mendapatkan pengembalian jumlah yang diberikan dalam jangka waktu yang tidak periodik, tetapi menurut kesepakatan atau keperluan anggotanya. Jual beli arisan juga telah menjadi salah satu bagian dari fenomena arisan. Arisan yang dapat dijadikan sebagai intermediasi potensi anggotanya, sebagaimana utang dimaknai sebagai sarana bersosialisasi yang digunakan sebagai penyemangat mereka untuk bekerja. Sementara itu, bagi yang baru bekerja digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang yang diinginkan (Abdullah, 2016). Menurut Kieso (2014:312) Istilah piutang didefinisikan sebagai jumlah yang dapat ditagih dalam bentuk uang dari seseorang atau perusahaan lain. atau tagihan uang perusahaan kepada para pelanggan yang diharapkan akan dilunasi pada waktu tertentu sejak keluarnya tanggal tagihan. Hal ini sejalan dengan pengertian piutang menurut Warren (2014:448) Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Pengeluaran modal dalam bentuk piutang akan berdampak pada pengakuan hak yang ada di pihak lain, baik yang berelasi maupun tidak berelasi. Hal ini karena piutang tidak akan berdimensi pada pengakuan laba / rugi, kecuali ada hal lain yang menyebabkan piutang tidak terbayar (Baihaki dan Malia, 2018). Kegiatan arisan dapat dimaknai sebagai kegiatan siklus piutang jika dilihat dari aktivitas menabung oleh anggotanya.

Dalam pandangan beberapa pihak arisan juga dapat dijadikan sebagai sebuah jaminan utang bagi masyarakat yang hendak mendapatkan pinjaman dengan lebih cepat setara dengan collateral di lembaga keuangan formal karena arisan sudah menjadi budaya bagi masyarakat dan bisa dipercaya secara informal sebagai instrumen keuangan. Menurut Hery (2016:4) dalam pengertiannya hutang merupakan pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lampau. Definisi hutang di atas sejalan dengan pengertian menurut Kieso (2014:48) Pengorbanan masa depan yang mungkin dari manfaat ekonomi yang timbul dari kewajiban entitas tertentu untuk mentransfer aset atau memberikan layanan kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat atau transaksi atau peristiwa masa lalu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Baihaki dan Malia (2018) menyatakan temuan dari penelitian ini kegiatan arisan dapat dimaknai sebagai kegiatan siklus piutang jika dilihat dari aktivitas menabung oleh anggotanya. Meskipun demikian, arisan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan investasi jika dilihat dari motif anggotanya untuk menghindari inflasi. Dalam aspek pengelolaan, konsep investasi juga nampak saat arisan dikelola seperti lembaga keuangan informal.

Penelitian oleh Ariani et al.,(2017) menyatakan temuan dari penelitian menunjukkan bahwa arisan lunas dimaknai sebagai hutang karena merupakan dana dari pihak ketiga. Meskipun pada dasarnya arisan lunas ini bukan merupakan sebuah permainan uang. Pengelolaan yang dijalankan pada prinsipnya sama dengan prinsip tabungan berjangka. Namun, pada arisan lunas ini bentuk pengelolaannya lebih ditekankan yaitu pada pengawasan. Karena dana yang didapat dari kegiatan itu akan disalurkan ke jenis jenis kredit yang dimiliki oleh LPD Banyuwatis. Maka dari itu pada jangka waktu tertentu LPD Banyuwatis harus menyediakan sejumlah uang untuk mengembalikan uang peserta arisan lunas yang belum mendapat undian. Hal ini berarti semua peserta arisan menganggap uang yang diperoleh dari hasil undian arisan adalah hutang karena akan dibayarkan juga kepada

setiap anggota pada saat giliran mendapatkan undian. Penelitian tersebut dilakukan pada LPD Banyuwatis dan tanggapan masyarakat terhadap program arisan lunas.

Berdasarkan uraian dari peneliti terdahulu diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam lagi. Peneliti memilih Kecamatan Duren Sawit sebagai objek penelitian, karena belakangan ini masyarakat tengah menjalankan arisan periode 2019-2020. Dan arisan ini sudah berlangsung selama tujuh tahun karena melihat tingginya minat dalam mengikuti arisan ini, maka penulis merasa perlu dilakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga yang bisa menjawab bagaimana arisan di Kecamatan Duren Sawit sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Organisasi (Organizational Theory)

Menurut Sutrisno (2018:1) Organisasi merupakan kerja sama antara beberapa orang yang membentuk kelompok atau satuan kerja. Sedangkan menurut Duha (2018:2) Organisasi adalah suatu kesatuan yang terbentuk oleh beberapa orang yang memiliki sedikit atau semua kesamaan tentang latar belakang, identitas, harapan, dan berbagai hal lainnya untuk mencapai tujuan bersama secara bersama-sama. Berdasarkan definisi organisasi diatas, maka organisasi merupakan sebuah kumpulan beberapa orang yang yang didasari oleh kepentingan tertentu.

Teori Manajemen Keuangan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah organisasi kecil, yang memerlukan strategi khusus dalam pengelolaan keuangannya. Karena terdiri dari banyak penghuni, keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga perlu melibatkan semua anggota. Hal itu karen setiap tujuan pengeluaran keuangan adalah untuk semua anggota keluarga (Lukman,2019: 9). Merencanakan keuangan merupakan hal yang penting, terutama bagi keluarga guna mencapai keluarga sejahtera. Disisi lain banyak orang yang tidak memiliki target yang pasti, termasuk dalam perencanaan keuangan dalam upaya mensejahterakan diri dan keluarganya, sedangkan setiap orang memerlukan target yang jelas untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan cara melakukan perencanaan keuangan.

Kajian Mengenai Arisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara bergantian sampai semua anggota memperolehnya. Dengan kata lain arisan adalah kelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Menurut Rozikin (2018:2) sebagai salah satu alternatif keuangan, arisan adalah alternatif daripada berutang pada bank atau bentuk kredit lain. Secara umum, tidak ada tarikan bunga pada sistem arisan, dalam sejumlah kasus, arisan tidak menonjolkan unsur sosialnya tetapi hanya mencerminkan uang di antara para anggota. Arisan kini telah menjadi gaya hidup masyarakat, memang banyak yang beranggapan jika arisan tidak produktif dan hanya membuang waktu namun dalam mengikuti arisan ada beberapa manfaat yang didapatkan.

Pengertian Piutang

Menurut Kieso (2014:312) Istilah piutang didefinisikan sebagai jumlah yang dapat ditagih dalam bentuk uang dari seseorang atau perusahaan lain. atau tagihan uang perusahaan kepada para pelanggan yang diharapkan akan dilunasi pada waktu tertentu sejak keluarnya tanggal tagihan. Hal ini sejalan dengan pengertian piutang menurut Warren (2014:448) Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Menurut Setiyowati et al.(2018:88-89) Piutang dapat disertai dengan suatu janji tertulis dan tanpa tertulis. Kondisi yang dimaksud misalnya adanya penundaan pembayaran yang melebihi jangka waktu yang telah ditentukan, pinjaman khusus yang diberikan pada pihak tertentu. Pelaporan piutang harus sejumlah nilai realisasi bersihnya (net realizable value) artinya nilai piutang yang diestimasi dapat tertagih. Dari pemaparan mengenai piutang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa piutang akan muncul setelah adanya kejadian transaksi jual beli kredit maupun pinjaman kepada seseorang, maka disini yang memiliki piutang adalah pemberi pinjaman. Pengeluaran modal dalam bentuk piutang akan berdampak pada pengakuan hak yang ada di pihak lain, baik yang berelasi maupun tidak berelasi. Hal ini karena piutang tidak akan berdimensi pada pengakuan laba / rugi, kecuali ada hal lain

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

yang menyebabkan piutang tidak dibayar (Baihaki dan Malia, 2018). Berdasarkan beberapa pengertian piutang diatas dapat disimpulkan bahwa piutang timbul akibat transaksi dan perjanjian antara 2 belah pihak atau lebih yang akan menjadi tagihan kepada pihak yang berutang ataupun meminjam dan akan diitagih pada waktu yang ditentukan sesuai kesepakatan awal.

Sudut Pandang Arisan Sebagai Piutang

Dalam konsep arisan dasarnya merupakan perjanjian utang piutang, karena didalamnya tidak terdapat unsur bunga. Dari kegiatan yang dijalankan timbul hubungan utang piutang antara peserta yang sudah memperoleh arisan dan peserta yang belum memperoleh arisan, Peserta yang belum memperoleh arisan pada dasarnya memberi pinjaman kepada peserta yang telah memperoleh arisan tersebut. Berdasarkan pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa arisan dimaknai piutang berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan arisan terkandung makna piutang berupa klaim dimasa yang akan datang terhadap barang dan jasa yang digunakan terkait transaksi dalam arisan. Klaim tersebut muncul dikarenakan adanya transaksi masa lalu dalam hal ini transaksi tersebut adalah arisan barang.

Pengertian Hutang

Menurut Hery (2016:4), Hutang merupakan pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lampau. Utang mengandung komponen utama yaitu adanya kewajiban kini yang timbul, terjadi dari transaksi di masa lalu dan penyelesaiannya menyebabkan arus kas keluar, utang dapat diketahui nilainya dengan pasti (Setiyowati et al.,2018:199).

Sudut Pandang Arisan Sebagai Hutang

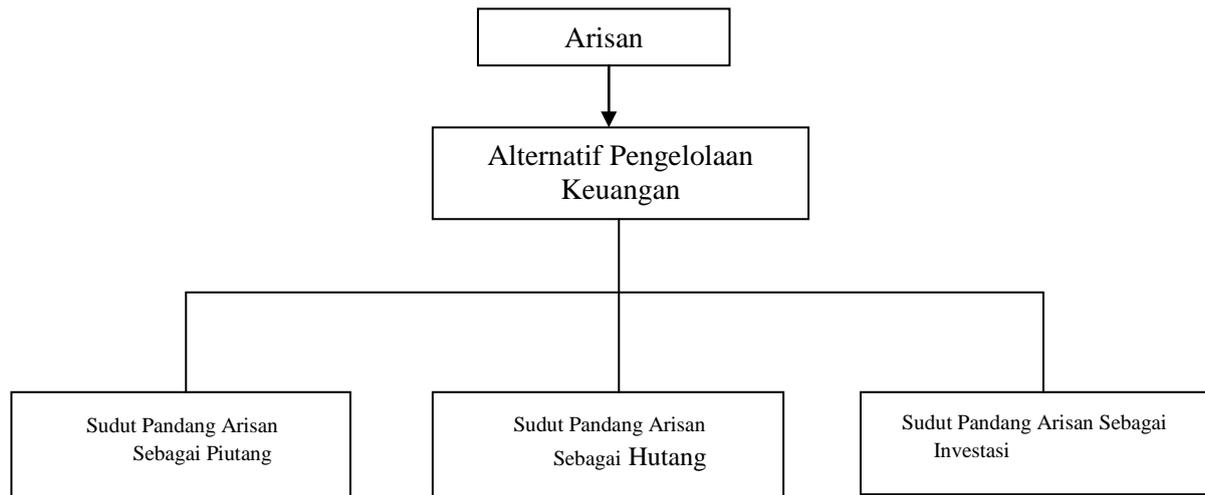
Menurut Kieso (2014:48) Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan masa depan yang mungkin dari manfaat ekonomi yang timbul dari kewajiban entitas tertentu untuk mentransfer aset atau memberikan layanan kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat atau transaksi peristiwa masa lalu. Sebagaimana didalam pelaksanaan arisan peserta yang sudah mendapatkan undian diawal akan menerima uang dan barang yang selanjutnya akan membayar kembali sesuai nominal yang diterimanya saat itu. Pada saat mengikuti arisan dan memperoleh undian diawal sama artinya dengan memberikan pinjaman. Peserta arisan yang belum mendapatkan undian yang memberikan pinjaman dapat disebut sebagai *kreditur* dan peserta yang sudah memperoleh undian disebut sebagai *debitur*. Dalam pelaksanaannya arisan akan dimaknai sebagai hutang penerimaan uang dan barang diawal undian. Manfaat yang diperoleh peserta arisan berupa uang dan barang akan membutuhkan pengorbanan masa depan berupa pembayaran arisan setiap waktu yang ditentukan.

Pengertian Investasi

Investasi pada hakekatnya bertujuan untuk menghasilkan sejumlah uang dalam jangka panjang. Investasi merupakan modal dan keuntungan dari modal yang telah dikeluarkan atau ditanamkan dalam suatu periode tertentu. Apabila investor menanamkan uangnya maka akan mengharapakan memperoleh uang pengembalian yang akan meningkat di masa yang akan datang.

Sudut Pandang Arisan Sebagai Investasi

Dalam pelaksanaan arisan, arisan tersebut bisa dimanfaatkan untuk membiayai pembelian aset investasi yang bisa menghasilkan keuntungan turunan dari kegiatan arisan tersebut (Baihaki dan Malia, 2018). Penerimaan pada waktu yang akan datang pada dasarnya adalah net cash flow dari pelaksanaan investasi yang terdiri dari biaya investasi awal. Arisan sebagai investasi sebenarnya bisa didapatkan dari kedua sisi, baik itu pengelola arisan maupun anggota arisan. Proses interaksi personal dalam bentuk transaksi pengumpulan uang arisan ataupun penyerahan uang arisan oleh anggota telah melahirkan sebuah konsekuensi jasa yang diberikan oleh pengelola dan anggota bersifat sukarela menyerahkan penghimpunan dana pertama arisannya kepada pengurus lain. Atas uang yang diterima oleh pengelola arisan diawal masa arisan dianggap sebagai sebuah investasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

III. METODA PENELITIAN

Strategi Penelitian

Dilihat dari objek dan hasil yang akan didapat maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas data-data yang dikumpulkan bukan berdasarkan kuisioner, melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif adalah karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui lebih nyata bagaimana keadaan real dari arisan yang tengah dijalankan oleh peserta di Kecamatan Duren Sawit tersebut, karena dalam pengambilan data peneliti perlu bertanya langsung kepada informan guna untuk mendapatkan informasi dan tidak dapat diungkapkan melalui angka-angka stasistik untuk mengukurnya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016:26) adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Pada penelitin kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah peserta arisan di Kecamatan Duren Sawit yang tengah menjalankan arisan periode 2019-2020. Arisan ini berlangsung selama 12 bulan, dan masing-masing penerima arisan mendapatkan giliran 1 orang perbulan maka pesertanya berjumlah 12 orang.

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

Tabel 1. Daftar Informan dalam Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Dewi Rosmalia	Karyawan Swasta, telah mengikuti arisan selama 7 tahun, dan menjadi ketua arisan dikantor saat ini.
2	Dzakirah Diyanah	Karyawan Swasta, telah mengikuti arisan selama 7 tahun.
3	Mike Napitupulu	Ibu rumah tangga, merupakan pendiri dari kelompok arisan yang berada di Duren Sawit dan telah mengikuti arisan selama 10 tahun
4	Ruben Ginting	Wiraswasta, belum pernah mengikuti arisan sebelumnya.
5	Mutiara Hutabarat	Wiraswasta, telah mengikuti arisan selama 7 tahun
6	Lena	Ibu rumah tangga, telah menjadi anggota arisan selama 3 tahun.
7	Yesy	Ibu rumah tangga, telah menjadi anggota arisan selama 7 tahun.
8	Tegar	Ibu rumah tangga, telah menjadi anggota arisan selama 7 tahun.
9	Bu Yanto	Ibu rumah tangga, telah menjadi anggota arisan selama 3 tahun.
10	Cesko	Ibu rumah tangga, telah menjadi anggota arisan selama 7 tahun.
11	Sere Intan	Mahasiswa, belum pernah mengikuti arisan, baru bergabung 7 bulan terakhir.
12	Shabrina badlyn	Karyawan Swasta, baru bergabung dengan kelompok arisan ini pada tahun ini.

Objek penelitian ini adalah arisan di Kecamatan Duren Sawit, tepatnya di jalan Dermaga Raya No. 22 Kalender Duren Sawit, Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih arisan ini sebagai objek penelitian dikarenakan tingginya minat peserta arisan dalam mengikuti arisan tersebut terbukti arisan ini sudah berjalan selama 7 tahun lamanya. Melihat tingginya antusias peserta arisan maka peneliti tertarik untuk meneliti arisan tersebut dengan menanyakan kepada informan tentang pandangan mereka terhadap arisan tersebut.

Data dan Metoda Pengumpulan Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Wawancara langsung (face to face) dilaksanakan tanggal 5 April 2020 bertempat di tempat kelompok arisan ini bisa berkumpul tepatnya di Jl.Dermaga Raya No.22 Kalender, Duren sawit, Jakarta Timur dan wawancara melalui whatsapp akan dilaksanakan beberapa kali sepanjang penelitian ini berlangsung.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga atau apa yang berkaitan langsung dengan topik penelitian dengan sumber acuan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data maka metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling vital dalam suatu penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui metode dalam pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2018:219) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metoda, yaitu :

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di daerah dilaksanakannya arisan ini.

2. Wawancara (interview)

Wawancara terstruktur dilakukan guna mendapat informasi dari anggota kelompok arisan di Kecamatan Duren Sawit tentang perspektif informan dalam mengikuti kegiatan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dan untuk melihat interpretasi atas pengalaman kegiatan arisan yang kemudian menemukan makna atas kegiatan tersebut digunakan metode pengumpulan data deep interview dengan melibatkan informan pengelola arisan, anggota arisan, yang menjual arisannya serta pihak yang melakukan pembelian arisan maupun terlibat dalam arisan tersebut, pengumpulan data dilakukan di daerah Duren Sawit. Informan utama (key informan) dalam wawancara ini adalah semua peserta arisan di Kecamatan Duren Sawit periode 2019-2020 yang nantinya informasi yang didapat akan menunjukkan hasil yang beragam tergantung dari pandangan masing-masing peserta arisan.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian catatan terkait dengan arisan yang dimiliki oleh admin dari arisan di Kecamatan Duren Sawit dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya bila didukung oleh adanya suatu dokumen.

Metoda Pengumpulan Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada reduksi data ini, peneliti mencoba untuk memilih data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi

Kasus: Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit memusatkan perhatian pada penyerdehanaan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249). Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Duren Sawit terkait arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga, dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta arisan sebagai informan.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penarikan kesimpulan ini, Peneliti menyimpulkan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga harus berdasarkan kacamata key informan yang merupakan peserta arisan di Kecamatan Duren Sawit, dan bukan berdasarkan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

IV. HASIL

Deskripsi Obyek Penelitian

Kelompok arisan yang terdapat di Kecamatan Duren Sawit ini merupakan arisan uang yang dibentuk oleh ibu-ibu yang mengantar anaknya ke sekolah. Sebelum membahas lebih lanjut tentang sejarah berdirinya kelompok arisan ini lebih dalam lagi, ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui asal mulai kelompok arisan ini dibentuk. Kelompok arisan ini sudah berdiri selama 7 tahun. Kelompok arisan berawal dari pertemuan para ibu-ibu yang mengantar anaknya ke sekolah, dikarenakan anak-anak mereka masih SD maka ibu-ibu tersebut menunggu sampai anaknya pulang sekolah. Menghabiskan waktu 6 jam disekolah dengan hanya *nongkrong* di kantin, membuat salah satu ibu berinisiatif untuk membuat kelompok arisan. Ibu Mike Napitupulu ini prihatin karena para ibu hanya menghabiskan waktu untuk bercerita sambil *nongkrong* dikantin. Beliau merasa bahwa *nongkrong* dikantin dan jajan hanya menghabiskan uang saja, daripada uangnya dipakai buat jajan lebih baik membangun kelompok arisan saja usul ibu tersebut.

Inisiatif ibu Mike Napitupulu ini awalnya tidak mendapatkan respon yang baik dari para ibu, para ibu merasa mereka tidak memerlukan kelompok arisan tersebut dan menganggap kelompok arisan itu hanya menambah pengeluaran mereka saja. Namun hal itu tidak mematahkan semangat ibu Mike untuk membangun kelompok arisan ini, seiring berjalannya waktu ibu dan semakin sering para ibu ini bertemu disekolah maka para ibu tersebut setuju untuk membangun kelompok arisan itu. Awalnya kelompok arisan para ibu ini hanya arisan uang yang nominalnya sebesar Rp100.000,- /bulan/anggota. Anggota dari kelompok arisan ini berjumlah 12 orang, ini menyesuaikan dengan jumlah bulan dalam setahun, sehingga setiap anggota arisan akan menerima uang arisan sejumlah Rp1.200.000,- sesuai gilirannya setiap bulan selama 1 tahun. Di tahun kedua berdirinya arisan ini, nominalnya naik menjadi Rp200.000,- /bulan/anggota, dengan jumlah anggota yang sama yakni berjumlah 12 orang, dan kemudian di tahun ketiga sampai sekarang nominal arisan ini menjadi Rp500.000,/bulan/anggota. Namun bila anggota merasa nominalnya terlalu berat untuk dibayar sendiri, biasanya mereka mengajak temannya untuk bagi 2 membayar arisan tersebut dan nanti hasil yang diterima akan dibagi 2 juga.

Kelompok arisan yang awalnya hanya arisan uang merambat menjadi arisan barang juga, berawal dari gagasan dari peserta arisan yang kesulitan dalam membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga, maka mereka sepakat untuk membuat arisan barang, dimulai dari arisan piring, gelas hingga selimut dan mesin cuci. Meskipun nominal arisan ini tergolong kecil namun cukup membantu. Banyaknya respon positif dari didirikannya kelompok arisan ini membuat arisan ini bertahan hingga sekarang kurang lebih 7 (tujuh) tahun. Selama kurang lebih arisan ini berjalan selama 7 (tujuh) tahun, para peserta arisan berkumpul di lokasi sekolah, tepatnya di Jl. Dermaga Raya No. 22 Kalender Duren Sawit, Jakarta Timur.

Analisis Data dan Pembahasan

Perkembangan arisan di Kecamatan Duren Sawit menjadi berbagai jenis dan instrumen serta regulasi yang telah disepakati serta dikembangkan oleh pengelola beserta anggotanya. Arisan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan anggota arisan dalam kelompok ini yang menghendaki adanya arisan yang mampu menampung kebutuhan untuk melakukan kegiatan keuangan informal dalam kegiatan ekonominya, baik produktif maupun konsumtif. Jenis arisan yang dilakukan oleh kelompok ini terdiri dari arisan uang dan arisan barang, dimana arisan dalam dua jenis ini akan menjadi instrumen menabung dan investasi oleh anggota arisan dan pengelola. Pengundiannya dilakukan secara reguler, yang dilakukan setiap satu kali dalam satu bulan, dan nilai nominal pembayarannya sama. Dalam arisan ini peserta memilih orang yang akan menjadi admin dan menjadi ketua dari kelompok arisan. Ketua arisan bertugas dalam mengurus atas pelaksanaan administrasi arisannya.

Pada bulan April 2020, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang menjadi pengelola dan peserta arisan yang berada di Kecamatan Duren Sawit. Peneliti melakukan sekali wawancara, dikarenakan kondisi pandemi yang menjadi penghambat dalam proses wawancara dengan informan. Dalam penelitian mengenai arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mencoba meneliti kegiatan arisan dalam persepsi pengelola arisan dan anggota arisan dan mengaitkannya dengan sudut pandang arisan sebagai piutang dan hutang dan investasi. Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang sering muncul pada peserta arisan, dimana arisan yang seharusnya memberikan manfaat namun menjadi beban bagi peserta bahkan menjadi penyebab kerugian. Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan arisan tersebut, seharusnya dalam kegiatan arisan, peserta yang ikut arisan harus mengetahui makna mengikuti arisan tersebut. Sehingga setiap peserta arisan tidak mengalami kerugian. Sebagai contoh ketika mengikuti arisan lebih dari dua kelompok dan tidak sesuai dengan pendapatan anggota tersebut maka tidak menutup kemungkinan arisan yang diikuti hanya akan menjadi beban, sebagaimana keterangan ibu Sere berikut ini.

“Saya sempat trauma dalam mengikuti arisan, dikarenakan pada saat awal-awal mengikuti arisan, saya tergiur mengikuti arisan uang dalam tiga kelompok arisan, salah satunya dalam kelompok arisan ini, dengan harapan saya akan mendapatkan uang yang lumayan jika saya menggabungkan uang yang diperoleh dari arisan-arisan tersebut. Namun Ketika pembayaran arisan di bulan ke 7 saya mengalami kesulitan keuangan sehingga dua dari tiga arisan saya pembayarannya macet, saya sempat menunggak pembayaran namun ditalangi oleh pengelola arisan, sejak saat itu saya menjadi kapok untuk mengikuti arisan lebih dari satu”.

Pernyataan ibu Sere menandakan bahwa mengikuti arisan harus didasari dengan kemampuan ekonomi peserta dikarenakan jika tidak konsisten dan mengikuti arisan tidak sesuai dengan *budget* dapat menjadi masalah dan menjadi beban bagi peserta yang tidak matang berpikir dalam mengikuti arisan. Dalam hal ini peserta arisan yang tidak mengetahui makna mengikuti arisan dan tidak mempertimbangkan kemungkinan munculnya kesulitan dikemudian hari hanya menganggap bahwa arisan akan menjadi tabungan yang hemat dan agar terhindar dari biaya admin seperti menabung di bank, namun pada praktiknya mengikuti arisan juga harus didasari dengan analisa keuangan yang baik, mempertimbangkan kemampuan untuk mempertanggung jawabkan pembayaran yang akan dilunasi sebelum atau sesudah menerima arisan. Hal ini disebabkan uang arisan yang kita terima mengandung utang kepada pihak lain yang belum menerima arisan tersebut. Atas permasalahan mengikuti arisan tidak berdasarkan kemampuan ekonomi, maka pengelola arisan berperan sebagai penyeleksi peserta yang ingin bergabung dengan arisan yang dikelolanya. Mungkin dalam membentuk arisan terlebih dahulu dilihat latar belakang calon peserta dan diusahakan peserta dan pengelola arisan sudah memiliki hubungan yang baik. Hal ini bisa mengurangi masalah yang timbul akibat penunggakan pembayaran arisan. Namun tidak menjamin bahwa pengelola arisan akan bertanggung jawab terhadap arisan yang dikelolanya. Seperti kasus pengelola arisan membawa kabur uang arisan sebagaimana keterangan ibu Yanto.

“Saya pernah ikut arisan, pengelola arisannya teman kantor saya. Pada awal berjalan arisan semua baik-baik saja tidak ada hal yang mencurigakan, masalah muncul ketika pengundian nomor urut 3, kami sudah menyerahkan uang arisan kepadanya, namun sipengelola arisan tidak kunjung menyerahkan uangnya kepada pemenang undian saat itu. Dia juga tidak masuk kerja, kemudian hilang kontak dengan kami bahkan dia bak ditelan bumi tidak meninggalkan jejak apapun. Mulai saat itu sampai sekarang saya tidak pernah bertemu dia lagi. Uang yang dibawa kabur sekitar Rp.12.000.000,00 nominal yang cukup besar namun tidak sebanding dengan mengorbankan pekerjaannya”.

Dari kasus pengelola arisan membawa kabur uang arisan, maka perlu diingat lagi bahwa arisan hanya berlandaskan atas kepercayaan antar peserta arisan. Arisan juga tidak memiliki payung hukum. Kesepakatan dalam membentuk arisan dalam periode tertentu dan dengan jumlah nominal uang yang telah ditentukan maka telah terjadi suatu perjanjian antar peserta, dan akan menimbulkan hak dan kewajiban antar peserta. Dimana, jika adanya pelanggaran oleh pengelola dapat digugat ke pengadilan, namun perlu diketahui bahwa pengelola arisan yang bertanggungjawab dan bisa dilaporkan jika bertanggung jawab atas pengumpulan uang arisan dari anggota. Lain hal jika pengelola arisan hanya sebagai penyedia tempat bagi berlangsungnya pertemuan antar anggota dan tidak

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

menjadi perantara dalam menyalurkan uang dari anggota kepada anggota yang menerima undian. Untuk mendalami fenomena arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga dilakukan wawancara yang mendalam dengan memberikan pertanyaan awal untuk anggota arisan yang berhubungan dengan motif mengikuti arisan dan mekanisme arisan. Kemudian dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan tersebut akan dicari korelasi persepsinya dengan akuntansi piutang, hutang dan investasi.

Arisan Uang Sebagai Sarana Menabung Dan Lembaga Keuangan Informal

Arisan dalam bentuk uang adalah arisan yang paling umum ditemukan di semua tempat di Indonesia. Arisan ini umumnya dibuat dengan mengumpulkan sejumlah uang dengan nominal tertentu yang nantinya akan diberikan kepada anggota yang mendapatkan undian disetiap putaran. Arisan uang pembayaran yang dilakukan oleh masing-masing anggota berjumlah sama setiap periode pengundian.

Untuk mengetahui motif peserta arisan dalam mengikuti arisan tersebut, maka peneliti mendatangi kediaman informan, namun sebelum itu peneliti sudah terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan wawancara dengan ibu Dewi Rosmalia, berikut pernyataan ibu Dewi Rosmalia :

“Awalnya saya mengikuti arisan hanya untuk menyisihkan Sebagian kecil gaji saya saja, ya termasuk dalam menabung, dan juga sebagai hiburan. Dan motivasi saya dalam mengikuti arisan yaitu: sebagai tempat menabung, bersosialisasi, bersilaturahmi, dan yang lebih terpenting adalah untuk saling membantu, dan saya juga diangkat sebagai ketua arisan dikantor untuk mengurus jalannya arisan”.

Motif ibu Dewi Rosmalia dalam mengikuti arisan ini sejalan dengan pernyataan Dzakhirah Diyanah yang menyatakan bahwa :

“Dari pertama saya mengikuti arisan karena saya ingin menyisihkan uang gaji saya, karena nominal yang diayar juga kan setiap bulan, dan tepat Ketika saya baru gajian, daripada saya jajan mending saya ikut arisan saja, dan nanti kalau saya mendapat giliran mendapatkan arisan uangnya bisa saya pakai untuk membeli barang yang saya butuhkan”.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Dewi dan Ibu Dzakira menunjukkan bahwa motif mereka mengikuti arisan hanya semata untuk menabung, dan terlihat mereka tidak terlalu membutuhkan dana dalam waktu cepat sehingga mereka tidak tertarik untuk melakukan praktik jual beli arisan dalam kelompok ini. Bisa dikatakan juga bahwa kedua ibu ini mengikuti arisan tidak untuk berlomba mendapatkan nomor undian di awal. Praktik jual beli arisan merupakan uang hasil undian arisan dijual lagi untuk mendapatkan uang dalam praktiknya ada pihak yang merasa dirugikan yaitu pihak pembeli, alasan pembeli mengalami kerugian dikarenakan adanya potongan uang arisan yang mereka dapatkan sehingga mereka tidak mendapatkan arisan secara utuh. Anggota arisan yang menjadi pembeli adalah peserta yang belum mendapatkan undian. Biasanya mereka akan membeli arisan kepada peserta yang pada saat diundi namanya keluar. Alasan terjadinya praktik ini karena adanya faktor kebutuhan keuangan yang mendesak yang dialami oleh salah satu anggota. Masih dengan kedua informan ini, ketika peneliti ingin mengetahui manfaat yang dirasakan dalam mengikuti arisan, maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, dan dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

“Manfaat yang saya rasakan sendiri yang pertama, saya mengumpulkan uang dan tanpa bunga, namun suatu saat setiap bulannya saya mempunyai peluang untuk mendapatkan uang yang telah saya kumpulkan beserta uang milik peserta arisan lainnya, ini seperti menunggu undian lotre. Dan Ketika saya mendapatkan giliran untuk mendapatkan arisan diawal saya senang karena bisa cepat mendapatkan uangnya, namun saya menjadi malas juga untuk membayar tagihan untuk peserta lainnya setelah saya, dan tak jarang saya merasa bahwa uang yang saya terima diawal itu habis untuk membayar arisan untuk nomor-nomor berikutnya. (Dewi)

Dari pernyataan Ibu Dewi tersebut arisan dianggap sebagai media untuk melakukan kegiatan tabungan. Jika uang yang dimiliki hanya Rp200.000,- maka akan sulit untuk mengumpulkan sampai Rp2.000.000,- dalam waktu dekat maupun dalam waktu yang tidak terduga, namun jika mengikuti arisan maka akan memiliki peluang untuk mendapatkan uang dengan jumlah tersebut. Pada umumnya penerima uang arisan yang memperolehnya lebih awal akan cenderung membeli barang-barang investasi seperti emas, perbaikan rumah, atau bahkan membeli hewan ternak. Namun biasanya arisan yang membeli barang bernilai tinggi seperti ini hanya untuk arisan yang nominalnya sudah besar. Mengenai bagaimana sebenarnya mereka bisa mengetahui jumlah uang akan diperoleh dari arisan tersebut, biasanya mereka memeriksa tinggal berapa jumlah peserta yang belum mendapatkan arisan atau baru berjalan berapa lama arisan yang telah diikutinya.

Dengan demikian mereka dapat mengetahui berapa jumlah tagihan uang yang sudah ditabungkan atau bagi mereka yang sudah mendapatkan giliran memenangkan undian bisa mengetahui berapa yang masih menjadi kewajiban yang harus dibayarkan. Dalam hal Arisan yang sifatnya dengan jumlah tertentu dalam periode tertentu, arisan dapat juga diakui sebesar jumlah yang bisa direalisasikan (*realizable*). Hal tersebut diungkapkan sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan ibu Mike.

“Anak saya dulu masuk rumah sakit, saya tidak punya dana untuk biaya rumah sakit, sehingga uang arisan saya minta untuk duluan / dijual, kebetulan saya ketua arisannya, namun pada saat itu saya tidak mendapatkan nomor undian pertama karena sudah sesuai dengan kesepakatan diawal, Saya selaku ketua arisan kemudian menghitung berapa jumlah uang arisan yang telah saya bayarkan.

Pernyataan ibu Mike ini menjadi pendukung pola yang telah dilakukan oleh dua informan sebelumnya. Anggota arisan sering mengakui uang yang telah dibayarkannya sebagai piutang dan ketika terjadi hal yang tidak terduga/kemalangan, maka mereka sudah mengetahui jumlah yang bisa ditagih dari ketua arisan dan mereka tentunya sudah mengetahui berapa jumlah yang akan diperoleh, jika arisan tersebut dijual. Jual beli atau aspek penjualan arisan tersebut merupakan praktik yang dikenal dalam dunia akuntansi sebagai diskonto piutang.

Dari sisi pengurus arisan, biasanya peraturan arisan akan diatur oleh ketuanya jika arisan tersebut diinisiasi oleh perseorangan. Ketua arisan akan melakukan pencatatan atas pembayaran setiap anggota, dan juga mencatat siapa yg telah mendapatkan undian atas arisan tersebut. Dengan demikian, ketua/pengurus arisan bisa menginventarisasi dengan baik jumlah yang belum terbayarkan oleh anggota dan akan ditagih kemudian oleh pengurus arisan. Itulah mengapa arisan dianggap sebagai piutang jika arisan itu belum dibayar, seperti disampaikan oleh ibu Mutiara dan bapak Ruben.

“ Pengundian pertama arisan, biasanya ketualah yang mendapatkannya, ketua/pengurus arisan pun tidak perlu membayarnya Kembali. Karena hal itu merupakan ungkapan terimakasih anggota kepada ketua arisan atau pengurus. Tapi jika masih ada beberapa anggota yang belum membayar, maka pada saat sudah ditentukan siapa yang mendapatkan arisan, ketua akan bertanggung jawab untuk melengkapinya, sehingga uang yang akan diterima oleh penerima arisan tersebut utuh”. (Ibu Mutiara)

“ Ketua telah mendapatkan sejumlah uang yang telah terkumpul dari pembayaran pertama dari semua peserta arisan, bisa dikatakan pembayaran pertama itu adalah komisi ketua / pengurus arisan”. (Bapak Ruben)

Pernyataan ibu Mutiara dan bapak Ruben menunjukkan bahwa arisan telah berkembang menjadi lembaga keuangan informal yang dapat menanggulangi kebutuhan dan bisa juga sebagai manajemen keuangan anggota arisan. Selain itu, pernyataan tersebut sesuai dengan keterangan ibu Mike sebelumnya, ketua juga menjadi pihak yang membantu anggota jika dalam kondisi keuangan yang memprihatinkan akibat beberapa bencana.

Dilihat dari sisi lain, pengurus arisan juga mendapatkan manfaat dari mengelola arisan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu Mike.

“Uang yang diperoleh dari pembayaran masing-masing anggota arisan , kemudia dijadikan modal kerja untuk investasi. Biasanya saya menggunakan uang tersebut untuk membeli baju untuk saya jual Kembali. Selain itu anggota arisan yang mendapatkan undian juga kerap memberikan saya uang terimakasih biasanya Rp25.000,00 setiap saya mengantarkan uang hasil arisan”. (ibu Mike)

Dengan memberikan pelayanan yang baik, transparansi yang baik juga menjadi penjaga kepercayaan setiap anggota sehingga mereka percaya untuk menyalurkan dananya dalam bentuk simpanan berupa arisan tersebut. Fenomena ini cukup menarik perhatian karena menjadikan arisan sebagai salah satu sarana investasi, dan tentu dengan pertimbangan bahwa setiap anggota yang akan memiliki peluang untuk curang dan terlambat ataupun melarikan diri dapat dikendalikan. Biasanya menurut ibu Mike, anggota yang kerap curang dalam pembayaran arisan adalah anggota arisan yang telah mendapatkan undian atas arisannya, biasanya akan malas melakukan pembayaran hal ini sejalan dengan diungkapkan oleh ibu Dewi dalam wawancara peneliti sebelumnya dengan ibu Dewi. Hal tersebut akan melibatkan pengurus / ketua arisan dalam *leadership* yang baik sehingga dapat

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

mengendalikan hal tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil wawancara dengan informan peserta arisan, kepercayaan anggota untuk menitipkan sejumlah dananya kepada anggota yang lain dipengaruhi oleh 2 hal. Pertama, anggota tersebut memiliki kelebihan dana dan berniat untuk menabung kelebihan dari dananya tersebut. kepada anggota lain. Kedua, uang yang dititipkan dalam jumlah banyak kepada anggota lain memiliki kredibilitas yang cukup baik sehingga dipercaya sebagai penitipan kelebihan dana yang dimilikinya.

Untuk memberikan deskripsi esensi atas arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga oleh anggota ataupun pengurus arisan, maka peneliti menyajikan karakteristik piutang menurut tokoh berikut ini. Piutang merupakan sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dalam bentuk kas dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit yang memberikan pinjaman maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain. Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan. Piutang yang dapat muncul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak menutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel (Hery, 2015:202). Dalam akuntansi, pengertian tagihan biasanya digunakan untuk menunjukkan klaim yang akan dilunasi dengan uang.

Piutang yang bukan muncul akibat adanya penjualan barang-barang maupun jasa akan dikelompokkan menjadi piutang bukan dagang (bukan usaha) dan jika jangka waktu pelunasan kurang dari 1 periode akan dikelompokkan ke dalam aktiva lancar dan jika lebih dari satu periode akan dikelompokkan ke dalam aset lain-lain. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh para informan yang sebagai anggota arisan maupun ketua / pengurus arisan serta pola perilakunya, maka dapat dilihat bahwa arisan menjadi instrumen menabung oleh anggotanya berdasarkan kesadaran masing-masing. Kesadaran anggota arisan ini menyangkut berapa jumlah yang akan ditagih dari aktivitas ekonomi mengikuti arisan tersebut sebagaimana konsep piutang yang dapat dinilai berdasarkan nilai realisasi. Sementara bagi ketua arisan, Konsepsi piutang merupakan Ketika dalam buku pencatatan ketua arisan terdapat keterlambatan oleh anggota arisan dalam menyelesaikan kewajibannya.

Dalam hal arisan sebagai piutang berdasarkan pernyataan informan bahwa mereka melakukan kegiatan arisan sebagaimana piutang yang dinyatakan sebagai klaim uang, barang atau jasa kepada pihak lain. Bagi peserta yang belum mendapatkan giliran undian untuk mendapat uang terkumpul secara sadar mengakui memiliki tagihan kepada pihak lain, meskipun hal tersebut tidak dicatat dengan jelas. Namun, dalam hal inilah diperlukan adanya *leadership* yang baik untuk mengontrol para anggota arisan untuk saling memenuhi kewajiban membayar arisan sebagaimana yang telah disepakati diawal oleh sesama anggota dan ketua / pengurus arisan. Dalam arisan uang yang tidak memiliki batasan jumlah nominalnya, anggota arisan lah yang akan mengakui berapa jumlah yang telah menjadi tabungannya adalah dengan menghitung berapa uang yang telah disetorkan kepada pengurus arisan dan juga melakukan pemeriksaan atas berapa jumlah anggota yang sebelumnya telah memperoleh uang arisan. Setelah memperoleh uang arisan akan menjadi utang yang dimana anggota tersebut memiliki kewajiban untuk membayarnya secara berkala sesuai dengan kesepakatan dan persyaratan dengan sesama peserta arisan dan pengurus arisan. Dalam hal ini pengurus memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan segala bentuk pencatatan untuk mencegah adanya ketidakpercayaan antar anggota arisan sebagaimana telah digambarkan di gambar 1. Demikianlah proses pengakuan atas uang atau barang bisa diakui sebagai bagian dari piutang kepada anggota lain.

Pembuktian makna akan arisan sebagai sebuah sistem keuangan informal ini diperoleh dari keterangan-keterangan yang mengarah kepada arisan bisa menjadi peluang usaha yang tentunya harus dilandasi dengan transparansi yang bisa menjamin kepercayaan anggota atas amanah yang telah diberikan kepada pengurus. Oleh karena itu, diperlukan adanya catatan atau pembukuan atas arisan guna untuk menghindari adanya konflik dimasa yang akan mendatang. Bahkan, dalam setiap pengundian arisan, terdapat manfaat ekonomi yang diperoleh oleh pengurus arisan yang telah mau melakukan investasi nama baik dan sosial dengan pemberian sejumlah uang tertentusebagai imbalan di luar komisi awal yang telah diberikan dan dapat digunakan sebagai modal usaha personal pengurus arisan. Ini dikarenakan pengurus arisan memiliki tanggung jawab penuh atas risiko yang diterima

ketika ada anggota arisan yang tidak taat dalam membayar uang arisan.

Arisan juga menjadi kegiatan yang saling menguntungkan bagi antar pihak. Bahkan, kegiatan lembaga keuangan informal tersebut memiliki risiko yang akan tergantung kepada masa didapatkannya giliran anggota memperoleh arisannya. Semakin lama masa arisan tersebut berjalan, akan semakin lama juga kewajiban pengurus arisan untuk menanggulangi risiko kecurangan dan kenakalan anggota arisan. Disisi lain pengurus arisan mendapatkan imbalan yang jauh lebih besar, hal ini sesuai dengan konsep investasi yang menyatakan bahwa semakin besar risiko maka akan berbanding lurus juga dengan *return*.

Arisan Sebagai Instrumen Mendapatkan Pendanaan Investasi

Perspektif anggota arisan atas uang yang diperoleh yang nantinya bisa digunakan untuk membeli barang, khususnya barang-barang yang memiliki nilai investasi. Apalagi ketika anggota arisan tersebut mendapatkan undian di awal arisan dimulai, maka uang hasil arisan tersebut dapat digunakan sebagai instrument pendanaan investasi. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Lena.

“Mendapatkan arisan di awal, maka uangnya akan saya belikan emas, saya simpan dulu emasnya, sampai nanti jika harga emas naik baru saya akan menjualnya, untung yang diperoleh memang tidak banyak tapi ya menurut saya lumayan”. (Lena)

Berdasarkan pernyataan dari ibu Lena diatas, dapat dilihat bahwa sebagai peserta arisan termotivasi untuk mengikuti arisan supaya bisa mendapatkan undian di awal-awal periode arisan, dengan demikian bisa dikembangkan menjadi peluang usaha. Arisan yang tidak terbatas nominal dan anggota sudah memiliki usaha, anggota itu akan meminta giliran di awal. Uang yang diperoleh dari arisan tersebut akan digunakan sebagai pendanaan usahanya, hal ini lebih mudah daripada meminjam ke bank dengan prosedural di bank. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Yesi berikut ini.

“Pada saat saya beli motor untuk delivery usaha catering saya, arisan yang jumlah pembayarannya tidak terbatas saya ambil di awal. Sehingga uang saya terkumpul untuk membeli motor. Anggota lain yang tidak mengerti akan menganggap, untuk apa saya ngambil uangnya di awal? yang ada malah jadi utang. Namun, bagi saya uang yang saya ambil itu untuk menunjang usaha saya juga, jadi utangnya bisa saya bayarkan dari hasil usaha saya. Jadinya saya dapat 2 keuntungan sekaligus, saya punya asset (motor), hasil usaha juga Sebagian bayar utang Sebagian lagi sebagai revenue”. (Yesi)

Berdasarkan pernyataan dua informan tersebut, maka dapat dilihat bahwa anggota yang sudah punya usaha atau saluran pengeluaran yang bisa menghasilkan manfaat ekonomis yang lebih besar akan menjadikan arisan sebagai sarana untuk memperoleh pendanaan investasi yang dibutuhkan. Uang adalah yang menjadi tolak ukur nominalnya, maka arisan dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk pembelian aktiva yang nantinya akan memberikan manfaat untuk kegiatan usaha anggota tersebut.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan oleh ibu Lena dan Yesi, Perspektif investasi tersebut sebenarnya bisa didapatkan dari kedua sisi, yang pertama untuk pengelola arisan dan anggota arisan. Interaksi personal yang terjadi pada saat para anggota arisan menyerahkan / mempercayakan uangnya kepada pihak lain telah mejadikan sebuah konsekuensi jasa yang diberikan pengelola arisan dan anggota yang bersifat sukarela menyerahkan penghimpunan dana pertamanya kepada pengelola arisan. Yang terjadi dalam transaksi ini adalah transfer asset dari anggota kepada pengelola arisan yang pada saatnya nanti anggota akan menagihkan sejumlah uang arisan sebagaimana yang menjadi kesepakatan bersama antara pengelola arisan dan anggota. Uang yang diperoleh pengelola arisan di awal bisa disebut juga sebagai investasi.

Di tahun keempat arisan di Kecamatan Duren Sawit ini berjalan, sempat terbentuk arisan yang bertujuan untuk membantu pesertanya untuk memiliki usaha, arisan ini dibuat untuk membantu permodalan para anggota. Terdapat hal yang tak biasa dari jenis arisan ini yaitu Ketika penentuan pemenang yang mendapatkan undian ditentukan oleh jumlah terendah yang diminta oleh anggota yang ingin mendapatkan bagian arisan pada saat itu, namun pada saat pengembalian arisan tersebut harus sejumlah yang telah dijanjikan sebagai nominal arisan, hal ini berdasarkan pernyataan ibu Tania berikut.

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

“ Arisan kol-kolan, arisan ini nominalnya gak banyak, hanya Rp500.000,00 / bulan / anggota, namun untuk menentukan siapa yang memperoleh undian ditentukan oleh tawaran terendah anggota yang ingin mendapatkan arisan. Contohnya pada periode tersebut, ada anggota yang menawarkan dirinya untuk bersedia dibayar Rp400.000,00 oleh anggota yang belum dapat arisan dan itu yang terendah, maka dialah yang memenangkan arisan tersebut. Namun pada saat pengembalian arisan anggota tersebut tetap membayar Rp500.000,00. Jika tidak ada yang mengajukan kol, arisan akan diundi untuk memetukan siapa yang dapat dan pembayarannya utuh sesuai kesepakatan, baik yang sudah dapat arisan atau yang belum”. (Tania)

Berdasarkan pernyataan ibu Tania tersebut menunjukkan bahwa, ketika anggota yang menawarkan diri tersebut bersedia membayarkan lebih tinggi dari yang diperolehnya didasarkan oleh motif untuk pengembangan usaha. Hal ini sesuai dengan latar belakang anggotanya yang bertujuan untuk memulai usaha maupun mengembang usaha yang telah dirintis. Namun pada arisan jenis ini pengelola arisan tetap mendapatkan arisan di awal dan dengan jumlah pembayaran yang utuh. Itulah keuntungan yang diperoleh sebagai pengelola arisan, dan anggota lain yang belum membutuhkan dana segera tidak akan menawarkan diri untuk mendapatkan arisan *kol-kolan* tersebut. Peserta yang berani membayar lebih tinggi dibandingkan dana yang diperolehnya tentunya sudah memiliki perhitungan perbandingan hasil yang diperolehnya dalam menjalankan usahanya menggunakan dana tersebut. Sementara itu, anggota yang belum membutuhkan dana dalam waktu dekat, selain arisan dapat digunakan sebagai media menabung atas dana yang dimilikinya, anggota tersebut juga akan mendapatkan selisih pembayaran yang pernah dilakukannya dengan pembayaran kembali yang akan dilakukan oleh anggota yang melakukan pada saat arisan tersebut telah dibayarkan oleh anggota. Selisih itu merupakan *gain* yang diperoleh atas investasi dananya terhadap arisan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mendefinisikan investasi sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke asset produktif selama periode waktu tertentu (Baihaki dan Malia, 2018).

Anggota arisan bisa menunda alokasi penggunaan uang atau barang yang dimilikinya saat mengikuti arisan dengan harapan bisa mendapatkan uang dengan jumlah yang lebih besar sehingga bisa di gunakan sebagai biaya investasi walaupun kemudian anggota tersebut harus mengembalikannya secara mengangsur. Namun, inilah kelebihan dari arisan karena angsuran uang arisan tidak ditambah biaya bunga yang harus dibayarkan. Hal ini merupakan salah satu alasan masyarakat dengan penghasilan rendah, menjadikan arisan sebagai salah satu instrument investasi dan jika pun tidak segera mendapatkan uang arisan, maka dianggaplah sebagai tabungan. Praktik jual beli arisan karena faktor kebutuhan keuangan yang mendesak yang dialami oleh salah satu anggota merupakan instrumen investasi lain yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan anggota arisan menjual keseluruhan pembayaran arisannya kepada anggota lain yang nantinya akan menjadi penerus keikutsertaan arisan tersebut.

Dalam konteks jual beli arisan disini lebih mendekati kondisi diskonto piutang tidak sama dengan jual beli arisan sebagaimana yang lebih menekankan pada jual beli arisan setelah dilakukan lotre, dalam hal ini peserta yang mendapatkan arisan bisa dijual pada pihak lain yang membutuhkannya (Muin, 2018). Dalam konteks ini jual beli arisan mengarah kepada instrumen investasi, hal ini didasari oleh pernyataan ibu Yanto dan Cekso.

“ Anggota yang menjual arisan, biasanya uang yang diberikan akan dipotong dari jumlah arisan yang sudah dibayarkan oleh penjual arisan. Uang yang dipotong biasanya kisaran Rp100.000,00 dari Rp500.000,00, maka uang yang diterima adalah Rp400.000,00”. (ibu Yanto)

“ Potongan yang dilakukan dalam arisan antara pembeli arisan dan penjualnya tidaklah sama, misalnya jika arisan yang dibayarkan senilai Rp5.000.000,00, maka arisan tersebut paling mahal dibayar sebesar Rp4.600.000,00. Pernah satu kejadian anak saya sakit dan membutuhkan biaya operasi, pengelola arisan membayar sejumlah uang yang telah saya bayarkan dan hanya memotong Rp50.000,00”. (Ibu Cekso)

Berdasarkan pernyataan ibu Yanto dan Cekso dapat ditarik kesimpulan bahwa potongan dari penjual arisan dianggap sebagai pengakuan diskonto piutang yang terjadi pada pengakuan akuntansi piutang. Potongan atas arisan tersebut bervariasi namun tentunya tidak mempertimbangkan anuitas atau penurunan nilai mata uang sebagaimana sistem perekonomian modern, namun hal itu berdasarkan kebiasaan dan nilai taksiran yang terjadi di setiap daerah yang melaksanakannya. Dalam hal ini penjual arisan berfungsi sebagai orang yang mendiskontokan piutangnya. Sebaliknya, pembeli arisan adalah investor yang dapat mengambil keuntungan dengan membeli dibawah harga saat ini dengan turunnya nilai mata uang sebagai pertimbangannya atau bisa juga mendapatkan keuntungan tambahan dengan mendapatkan arisan dalam jangka waktu yang *relative* cepat dibandingkan perkiraan. Instrumen investasi riil adalah aliran dana arisan yang digunakan oleh pembeli arisan.

Anggota yang tidak membutuhkan keuangan dalam waktu dekat dan masih bisa memperoleh bantuan dana dengan waktu dan biaya dana yang tidak terlalu terpaksa, Sebagian masyarakat biasanya menggunakan arisan hanya sebagai jaminan. Anggota arisan akan mencari dana talangan atas kebutuhan dana lancarnya dengan menjadikan arisan sebagai penjamin atau akan dibayar ketika mendapatkan undian arisan. Hal ini berdasarkan ungkapan Ibu Sere sebagai anggota arisan.

“ Dua tahun lalu saya memperbaiki pompa air listrik dirumah saya, namun karena kurangnya biaya maka say acari pinjaman dan menjadikan arisan saya sebagai jaminan. 3 bulan kemudian saya dapat arisan lega juga ternyata utang saya bisa lunas”. (Bu Sere)

Dalam praktik jual beli arisan ini penjualan arisan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan, karena memang jumlah uang yang dibayarkan tersebut adalah setara dengan jumlah asset yang dimiliki oleh anggota arisan yang belum mendapatkannya. Kondisi itu memenuhi kriteria bahwa asset yang berupa piutang tersebut untuk diperjual belikan. Namun, tidak adanya standar dalam penentuan jumlah biaya yang harus dibayarkan oleh penjual arisan menjadikan penjual arisan berada dalam posisi yang tidak diuntungkan. Jumlah biaya yang harus dibayarkan menjadi mahal karena kondisinya yang sangat membutuhkan. Dia bersedia membayar dengan biaya yang lebih mahal.

Arisan Barang Sebagai Alat Investasi Dan Mengurangi Dampak Inflasi

Arisan barang umumnya memiliki dua bentuk yang berbeda, pertama arisan dikumpulkan dalam bentuk uang dan kemudian hasil arisannya diberikan dalam bentuk barang, dan arisan yang yang diberikan kepada anggota dalam bentuk barang sehingga anggota yang sudah mendapatkan arisan harus megembalikan arisan tersebut dalam bentuk barang yang memiliki bentuk, kualitas dan kuatitas yang sama. Arisan seperti ini ditemukan dibeberapa kelompok arisan dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Biasanya, arisan barang dilaksanakan tidak dalam jangka waktu yang terlalu lama. Karena pengurus arisan akan kesusahan dalam menemukan barang yang sama dalam bentuk dan kualitas jika terlalu lama. Hal itu diakibatkan oleh inflasi. Kelompok arisan seperti ini biasanya dilakukan oleh Ibu-ibu dan barang arisannya juga kebanyakan perabotan rumah tangga. Motif anggota arisan ini hanya untuk melengkapi perabotan rumah tangga saja. Namun para anggota arisan juga memiliki kesadaran untuk saling membantu sesama anggota, hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Badlyn berikut ini.

“ Jika tidak ikut arisan barang ini, saya susah untuk membeli perabotan yang kami inginkan, karena uangnya akan habis untuk kebutuhan sehari- hari. Jika membeli perabotan secara kredit harganya bisa dua kali lipat. Tapi ikut arisan barang gak terasa barang yang cenderung sulit kami beli kini sudah didapatkan. Biasanya peralatan rumah tangga yang menjadi arisan barang kami mulai dari piring, selimut hingga mesin cuci”. (Badlyn)

Pernyataan ibu Badlyn ini menunjukkan antar anggota arisan terjalin hubungan simbiosis mutualisme. Masing-masing anggota arisan mendapatkan barang yang sama tanpa cicilan, tapi dengan saling membantu untuk mendapatkan barang secara bergantian sebagaimana sistem arisan yang dilakukan sesuai dengan nomor undian masing-masing anggota. Arisan barang dengan mekanisme seperti ini membawa keuntungan juga bagi pengelola arisan sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pasalnya, Pengelola arisan mendapatkan undian di awal periode, dan juga biasanya pengelola arisan barang biasanya memiliki took barang yang akan dijadikan sebagai arisan, dan tentunya pengelola juga mendapatkan keuntungan sebagai penyedia barang untuk arisan.

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

Makna atas perspektif anggota arisan barang tersebut ialah anggota secara sadar ingin memiliki barang tanpa harus melakukan angsuran yang biasanya memiliki bunga atau bahkan harga barang yang dibeli akan naik dua kali lipat. Jika mendapatkan undian di awal periode, peserta arisan mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan asset lebih awal dan jika belum mendapatkan maka diasumsikan membantu orang lain. Namun ternyata arisan barang ini memiliki resiko, seperti yang sudah peneliti ungkapkan sebelumnya. Resiko arisan barang ini terletak di pengelola arisan, Ketika harga barang naik atau terdampak inflasi di masa depan.

Model yang kedua adalah arisan yang diberikan dalam bentuk barang dan akan dikembalikan dalam bentuk barang sebagaimana kualitas dan kuantitas yang diterima sebelumnya. Model arisan ini biasanya dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama dan dipilih oleh anggota sebagai instrument investasi untuk menyelamatkan nilai uang yang dimiliki oleh anggota, karena ketika anggota ikut dalam arisan tersebut, suatu saat anggota akan membutuhkan barang yang sama dari anggota yang menerima barang tersebut di periode sebelumnya. Arisan model ini banyak ditemukan dalam perkumpulan acara tertentu, seperti pesta pernikahan, acara adat dan sebagainya. Acara seperti ini biasanya membutuhkan perlengkapan barang-barang pada saat acara tertentu, segaimana di ungkapkan oleh ibu Yesi.

“Pada saat pernikahan anak saya, saya meminjam barang-barang dari asosiasi arisan yang nantinya akan saya ganti Ketika ada kerabat peserta arisan yang menikah juga”. (Ibu Yesi)

Menurut pernyataan ibu yesi tersebut, dapat dimaknai bahwa arisan barang dengan pembayaran barang dikemudian hari pada saat yang menitipkan memerlukan menjadi alat ukur yang cukup efektif untuk menanggulangi kebutuhan dana anggota arisan, pada saat melakukan acara-acara tertentu tanpa merugikan anggota lain sebagaimana arisan dalam bentuk uang dengan turunnya nilai mata uang akibat inflasi. Arisan ini memberikan manfaat kepada para anggota arisan karena mereka merasa terfasilitasi pada saat akan melaksanakan acara-acara tertentu.

Makna Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap informan peserta arisan di Kecamatan Duren Sawit mengenai arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga, mendapatkan hasil yaitu arisan dimaknai arisan uang sebagai sarana menabung dan Lembaga keuangan informal, arisan sebagai sarana mendapatkan pendanaan investasi dan arisan barang sebagai alat investasi dan mengurangi dampak inflasi. Makna arisan uang sebagai sarana menabung dan lembaga keuangan informal jika motif peserta mengikuti arisan untuk menabung. Kesadaran untuk mengikuti arisan untuk menabung didasari oleh peserta yang kesulitan untuk mengumpulkan uang secara pribadi. Jika uang yang dimiliki tidak disalurkan dengan mengikuti arisan, maka uang itu akan habis untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena itu arisan menjadi sarana untuk melakukan kegiatan tabungan yang dipaksakan dengan membayarkan sejumlah uang tertentu pada periode yang disepakati, baik mingguan, setengah bulan atau bahkan bulanan. Dalam hal arisan sebagai kegiatan menabung, arisan juga dinyatakan dengan cukup seksama sebagai piutang, dimana di dalam kegiatan arisan uang arisan dinyatakan sebagai piutang yang mengklaim uang, barang dan jasa kepada pihak lain. Arisan juga menjadi lembaga keuangan informal yang mampu menjembatani kebutuhan dan manajemen anggota, dimana pengelola arisan mampu menjadi pihak yang membantu anggota dalam kondisi keuangan yang sedang bermasalah. Pada sisi lainnya, ketua arisan bisa mendapatkan manfaat dari proses mengelola tata kelola keuangan anggota tersebut. Jadi dengan pelayanan yang baik dan transparansi yang baik, maka kepercayaan peserta akan meningkat untuk mau menyalurkan dananya dalam bentuk simpanan berupa arisan tersebut.

Makna arisan sebagai instrument mendapatkan pendanaan investasi jika motif peserta mengikuti arisan dan termotivasi untuk mendapatkan undian di awal-awal periode arisan, sehingga bisa dikembangkan kembali sebagai modal usaha. Dalam konteks ini juga terdapat praktik jual beli arisan dimana praktik ini terjadi didasari oleh kebutuhan uang mendesak yang dialami oleh salah satu anggota arisan. Dalam konteks jual beli arisan ini mendekati diskonto piutang namun tidak sama dengan jual beli arisan sebagaimana diungkapkan oleh Muin (2018). Jual beli arisan lebih mengarah kepada hutang. Dalam hal ini arisan sebagai instrument mendapatkan pendanaan investasi juga dinyatakan sebagai hutang. Dimana anggota yang mendapatkan arisan diawal-awal periode \

maengandung hak dari peserta lain sehingga anggota tersebut memiliki kewajiban untuk melunasinya pada waktu tertentu sesuai nominal yang diterimanya.

Dalam penelitian mengenai arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga mendapatkan hasil yaitu kegiatan arisan dimaknai dalam sudut pandang sebagai piutang, investasi dan hutang. Sudut pandang arisan sebagai piutang dilihat dari arisan uang sebagai sarana menabung dan lembaga keuangan informal jika motif peserta mengikuti arisan untuk menabung. Kesadaran untuk mengikuti arisan untuk menabung didasari oleh peserta yang kesulitan untuk mengumpulkan uang secara pribadi. Sudut pandang arisan sebagai investasi dilihat dari arisan barang sebagai alat investasi dan mengurangi dampak inflasi jika motif mengikuti arisan untuk melengkapi kebutuhan barang yang dimilikinya. Dalam arisan barang ini terjalin hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Barang yang diperoleh ketika mendapatkan undian arisan ini merupakan bentuk keuntungan dimasa yang akan datang sebagaimana definisi dari investasi. Sudut pandang arisan sebagai hutang dilihat dari arisan sebagai instrument mendapatkan pendanaan, dimana anggota yang mendapatkan arisan diawal periode maengandung hak dari peserta lain sehingga anggota tersebut memiliki kewajiban untuk melunasinya pada waktu tertentu sesuai nominal yang diterimanya

V. SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari teori serta hasil analisis pada kegiatan arisan yang terdapat di Kecamatan Duren Sawit, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga disimpulkan berdasarkan motif peserta dalam mengikuti arisan serta alokasi uang dan barang yang diperoleh dari arisan tersebut. Uang dan barang yang diperoleh peserta dan pengelola dari kegiatan arisan di Kecamatan Duren Sawit dialokasikan kedalam tiga instrumen keuangan. Pertama, arisan dimaknai sebagai piutang dilihat dari arisan uang yang diperoleh peserta arisan dijadikan sebagai tabungan. Kedua, arisan dimaknai sebagai hutang dilihat dari arisan sebagai instrumen mendapatkan pendanaan, anggota yang mendapatkan arisan diawal periode mengandung hak dari peserta lain sehingga anggota tersebut memiliki kewajiban untuk melunasinya pada waktu tertentu sesuai nominal yang di terimanya. Ketiga, arisan dimaknai sebagai investasi dilihat dari arisan barang sebagai alat investasi dan mengurangi dampak inflasi jika motif mengikuti arisan untuk melengkapi kebutuhan barang yang dimilikinya.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat simpulkan bahwa arisan sebagai piutang terlihat ketika arisan diperoleh di akhir periode dimana arisan menjadi tagihan yang akan di peroleh atas pembayaran arisan oleh anggota kepada penerima sebelumnya . Arisan sebagai hutang terlihat ketika arisan diperoleh di awal periode arisan dimana maanfaat yang diperoleh peserta arisan berupa uang dan barang yang telah dibayarkan pada setiap waktu kepada penerima undian. Kemudian arisan sebagai investasi terlihat ketika arisan dalam bentuk barang. Model arisan ini dipilih sebagai instrument investasi untuk menyelamatkan nilai uang yang dimiliki oleh anggota.

Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus:Kelompok Arisan di Kecamatan Duren Sawit)

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti pada kegiatan arisan di Kecamatan Duren Sawit, maka dapat direkomendasikan saran-saran untuk dipertimbangkan sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya, sebagai berikut :

1. Bagi kelompok arisan di Kecamatan Duren Sawit
Arisan merupakan peninggalan nenek moyang yang tentunya menjadi salah satu budaya bangsa harus dipertahankan sebagai warisan budaya bangsa yang merupakan budaya tolong-menolong dalam kegiatan ekonomi. Seiring berkembangnya zaman menjadikan arisan berkembang menjadi lembaga keuangan informan yang mampu menjembatani kebutuhan investasi dan piutang pemilik surplus dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana. Maka dari itu, perlu diperkuat kelembagaan dari arisan yang nantinya bisa menghadirkan aspek transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya supaya arisan tetap berkembang tanpa berubah menjadi sistem yang baru dan tentunya tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.
2. Peneliti selanjutnya.
Dalam penelitian mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga masih banyak alternatif lain selain arisan, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari lain yang kiranya lebih kompleks dalam pilihan alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga.

Keterbatasan Penelitian Dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Adapun keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian dan pengembangan yang diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Ketika melakukan wawancara dengan narasumber, dalam hal ini yaitu Pengelola arisan sekaligus inisiator kelompok arisan di Kecamatan Duren Sawit, dikhawatirkan terdapat kesalahan penafsiran karena data yang didapat adalah data kasar, kemudian diolah sendiri oleh peneliti.
2. Kondisi pandemi saat ini yang menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk bertemu dengan informan.
3. Penelitian ini hanya memiliki 1 variabel independen yaitu arisan, yang kita tau bahwa banyak alternatif pengelolaan keuangan lain yang dapat digunakan.

VI. DAFTAR REFERENSI

Ademola Abimbola, O., Egbide, B. C., Adegboyegun Adekunle, E., Eluyela Damilola, F., Falaye Adebajo, J., & Ajayi Abiodun, S. (2020). Rotating and savings credit association (ROSCAS): A veritable tool for enhancing the performance of micro and small enterprises in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 10(2), 189–199.

<https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.102.189.199>

Anjani Abdullah, V. 2016. Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17–28.

<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art2>

Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ariani, P. K., N. Y. Herawati and T. A. Anantawikrama. 2019. Analisis Pengelolaan Arisan Lunas Sebagai Sumber Pendanaan Utama LPD Desa Pakraman Banyuatis Kecamatan banjar kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10 (3), 298-307.

Baihaki, A. and E. Malia. 2018. Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540-561

Duha, T. 2018. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta:Deepublish.

Ebert, Ronald J. and Griffin, R. W. 2014. *Pengantar bisnis* (A. Maulana (ed.); 10th ed.). Penerbit Erlangga.

Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta Latif, M.

And S. Latief. 2018. *Teori Pendidikan Manajemen*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh Tanggal 15 Januari 2020, <https://kbbi.web.id/>.

Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Paneleh.

Kieso, Donald E. Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel. 2014. *Accounting Principles Pengantar Akuntansi* Edisi 7 Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.

Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nyoman, Suarna. (2019, Juni 23). Tak mau Bayar Arisan Wanita Asal Buleleng Dilaporkan Ke Polda Bali. <https://baliexpress.jawapos.com/>, Diakses pada 13 Januari 2020.

Putri, A. R. dan Suryaningih, S. A. 2018. Analisis Kegiatan Arisan Dalam Perspektif Islam Di Kelurahan Sememri Surabaya, *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 55-67

Rozikin, M. R. (2018). *Hukum Arisan dalam Islam Kajian Fikih Terhadap Praktik ROSCA (Rotating Saving and Credit Association)*. Malang: UB Press.

Sadr, K. S. 2017. The Optimum Size of Rotation Qard Hasan Savings and Credit Associations. *International Journal of Islamic Finance*, 9 (1), 15-26.

Saputri, D. E. And M. H. Ashari. 2019. Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 16-25.

Saqib, M., S. Ahmad and N. Nazir. 2017. Informal Saving Organization in Pakistan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7 (8), 388-397

Setiyowati, Supami W. Sari, Ati R. and Nurbatin, D. (2018). *Akuntansi Keuangan Dalam Perspektif IFRS dan SAK-ETAP*. Mitra Wacana Media.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Suyitno, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulangagung: Akademia Pustaka.

Tangkudung, J. P. M., Senduk, J. J. (2016). Mapalus Arisan Sebagai Salah Satu Model Kearifan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 107-123.

Umar, M. Z. 2017. Pembangunan Rumah Tinggal dengan Sistem Arisan di Desa Pangan Jaya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3 (1), 1-9

Macam-macam arisan. Diunduh pada 21 Desember 2019,

<https://www.wartaekonomi.co.id/>

Warren, C. S. et al. (2014). *Pengantar Akuntansi* (edisi 25, p. 427). Jakarta: Salemba Empat.